

DAMPAK SOSIAL BUDAYA PENGEMBANGAN DUSUN SADE SEBAGAI DUSUN WISATA

Ariadi Saputra¹, Hamidsyukrie ZM², Nursaptini³

¹²³Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Mataram

Corresponding Author: kakaag524@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata berbasis budaya membawa dampak yang kompleks dan ambivalen bagi masyarakat adat, terutama dalam aspek sosial dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh pengembangan Dusun Sade sebagai dusun wisata di Kabupaten Lombok Tengah, serta memahami bagaimana masyarakat Sasak di Dusun Sade merespons perubahan-perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dilaksanakan di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk dampak utama: pertama, transformasi mata pencaharian yang menciptakan segmen ekonomi baru namun disertai ketimpangan distribusi manfaat dan ketergantungan pada sektor pariwisata; kedua, pergeseran autentisitas budaya akibat komersialisasi praktik tradisi seperti *peresean*, *gendang beleq*, dan *nyesek* yang mengalami *staged authenticity*; ketiga, perubahan struktur sosial komunitas yang ditandai munculnya hierarki ekonomi baru sekaligus penguatan solidaritas kolektif. Masyarakat Sade merespons perubahan ini dengan strategi adaptasi yang selektif, mempertahankan elemen inti kebudayaan sambil mengakomodasi tuntutan industri pariwisata. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata budaya memerlukan tata kelola yang memperhatikan keberlanjutan sosial-kultural, bukan hanya pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: dampak sosial budaya; desa wisata budaya; Dusun Sade

ABSTRACT

*The development of culture-based tourism villages brings complex and ambivalent impacts on indigenous communities, particularly in social and cultural dimensions. This study aims to identify and analyze the socio-cultural impacts generated by the development of Dusun Sade as a tourism village in Central Lombok Regency, as well as to understand how the Sasak community in Dusun Sade responds to these changes in their daily lives. This research employed a qualitative approach with an ethnographic method, conducted in Dusun Sade, Rembitan Village, Pujut District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Data were collected through participatory observation and analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal three primary forms of impact: first, a transformation of livelihoods that created new economic segments but was accompanied by unequal benefit distribution and dependency on tourism; second, a shift in cultural authenticity due to the commercialization of traditional practices such as *peresean*, *gendang beleq*, and *nyesek*, which underwent *staged authenticity*; and third, changes in community social structure marked by the emergence of new economic hierarchies alongside strengthened collective solidarity. The Sade community responds to these changes through selective adaptive strategies, preserving core cultural elements while accommodating the demands of the tourism industry. This study affirms that cultural tourism development requires governance that prioritizes socio-cultural sustainability, not merely economic growth.*

Keywords: socio-cultural impact; cultural tourism village; Sade Village

1. Pendahuluan

Dewasa ini, pariwisata berbasis budaya menjadi salah satu strategi pembangunan yang semakin masif diadopsi di negara-negara berkembang sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus melestarikan warisan budaya. Dalam hal ini, desa atau dusun wisata budaya (*cultural heritage tourism village*) dipandang sebagai suatu model pengembangan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai

kearifan lokal ke dalam sistem pariwisata modern (Wirawan, 2025). Kendati demikian, pengembangan pariwisata tentunya tidak berlangsung dalam ruang yang steril dari perubahan sosial, sebaliknya pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan membawa konsekuensi yang kompleks bagi tatanan sosial dan budaya masyarakat yang mengadaptasi pola tersebut, mulai dari transformasi mata pencaharian, pergeseran nilai, hingga negosiasi identitas budaya di hadapan tekanan eksternal (Surya & Taibe, 2022).

Di Indonesia, fenomena pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan juga kian menjamur. Priyono & Sambas (2025) menjelaskan bahwa komersialisasi budaya dalam konteks desa atau dusun wisata cenderung menghasilkan dampak yang bersifat ambivalen, dimana pada satu sisi mendorong pelestarian budaya karena adanya insentif ekonomi, tetapi di sisi lain berpotensi mereduksi praktik budaya hanya menjadi komoditas yang dipertontonkan demi kepuasan wisatawan. Pada dasarnya, desa atau dusun yang dijadikan sebagai pusat pariwisata budaya pasti memiliki dampak peningkatan ekonomi (Syafri et al., 2026), pelestarian kebudayaan lokal (Huang & Natayakulwong, 2025), serta peningkatan identitas dan kebanggaan komunitas lokal terhadap kebudayaan yang dimiliki (Quyen & Khanjanusthiti, 2015). Tetapi tidak dapat dipungkiri dari komersialisasi suatu desa atau dusun pariwisata yang berbasis kebudayaan juga bisa menyebabkan masyarakat kehilangan autentisitas kebudayaannya (Wen et al., 2025), ketimpangan sosial dan ekonomi karena tidak semua anggota komunitas mendapat manfaat dari hal tersebut (Corsale & Vuytsyk, 2018), hingga kemungkinan terjadinya perubahan sosial dan perubahan dalam struktur komunitas (Quyen & Khanjanusthiti, 2015). Beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan keterkaitan perubahan sosial dan budaya akibat dari adanya konsep atau pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan seperti yang ada di Bali (Santhi & Cantika, 2024), Yogyakarta (Aryani et al., 2017), dan Toraja (Hamdiyah et al., 2024) juga bersepakat bahwasannya komersialisasi suatu kebudayaan memiliki dampak yang nyata terhadap perubahan sosio-kultural suatu masyarakat.

Selain beberapa pengembangan dusun wisata budaya yang sudah disebutkan sebelumnya, ada juga pengembangan dusun wisata budaya yang berada di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dikenal dengan nama Dusun Sade (Hasanah, 2019). Komunitas masyarakat adat yang menetap Dusun Sade ini merupakan komunitas Suku Sasak yang telah lama mempertahankan berbagai tradisi lokal mereka, antara lain tradisi menenun atau *nyesek*, arsitektur rumah adat yang dikenal dengan nama *bale tani*, serta beberapa sistem kepercayaan serta adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (T. A. Putri & Umilia, 2022). Kendati Dusun Sade sudah ditetapkan menjadi dusun wisata semenjak tahun 1989 melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) Nomor 2 Tahun 1989 (Pratiwi et al., 2019), tetapi masih sangat sedikit yang menilik bagaimana dampak perubahan sosial dan kultural yang tercipta atas dasar pengembangan Dusun Sade menjadi dusun wisata budaya. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di Dusun Sade masih menilik pada aspek hegemoni maskulinitas pada kebudayaan masyarakat Dusun Sade (Putri et al., 2020; Susmawati et al., 2024), ketidaksetaraan gender dan pendidikan (Hulaipah et al., 2024), serta *empowerment* masyarakat untuk mengembangkan kembali dusun mereka (Haryono, 2025; Oktiani et al., 2024; Wahyuni et al., 2024; Wasil et al., 2023), tetapi sangat sedikit penelitian yang menilik bagaimana dampak sosial dan kultural yang terjadi akibat dari pengembangan Dusun Sade ini sebagai salah satu desa wisata budaya. Atas dasar hal ini, peneliti ingin menelaah lebih dalam lagi bagaimana dampak sosial dan kultural yang terjadi pada masyarakat Dusun Sade. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh pengembangan Dusun Sade sebagai dusun wisata di Kabupaten Lombok Tengah, serta memahami bagaimana masyarakat Sasak di Dusun Sade merespons dan menegosiasikan perubahan-perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami dampak sosial budaya pengembangan Dusun Sade sebagai dusun wisata di Kabupaten Lombok Tengah (Creswell,

2014). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak sosial dan budaya yang dialami masyarakat, sedangkan metode etnografi digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial budaya masyarakat adat Sasak dalam konteks pengembangan pariwisata.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al. (2014) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan pengamatan secara berulang dan membandingkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Transformasi Mata Pencarian Masyarakat Dusun Sade

Pengembangan Dusun Sade sebagai dusun wisata budaya semenjak tahun 1989 telah membawa pergeseran yang cukup signifikan dalam struktur mata pencarian komunitas adat disana. Sebelum pariwisata berkembang pesat, mayoritas warga Dusun Sade menggantungkan kehidupan mereka pada sektor pertanian dan kerajinan tangan sebagai aktivitas ekonomi utama. Hasil observasi menunjukkan bahwa saat ini setidaknya terdapat tiga lapisan aktivitas ekonomi baru yang terbentuk, mulai dari kelompok yang secara langsung terlibat dalam industri pariwisata sebagai pemandu wisata, pedagang suvenir, dan penenun yang mempertunjukkan keterampilan *nyesek* kepada wisatawan. Lalu terdapat kelompok yang terlibat secara tidak langsung melalui penyediaan akomodasi dan logistik. Lebih lanjut terdapat kelompok yang tetap bergantung pada pertanian dan peternakan tetapi terpengaruh oleh modernisasi. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Anastasya (2024) bahwasannya pada awalnya masyarakat Desa Sade fokus terhadap aktivitas ekonomi berupa bertani dan berternak, di mana sistem pertanian yang ada sebelumnya menggunakan sistem tadah hujan karena persawahan disana tidak memiliki sistem irigasi, selain itu membajak sawah juga dahulu masih menggunakan bantuan ternak seperti sapi dan kerbau. Tetapi dewasa ini, hal tersebut sudah berubah di mana setidaknya ada beberapa segmen ekonomi yang tercipta mulai dari pertanian dan peternakan yang sudah mengalami modernisasi, kerajinan tangan, dan pariwisata (Nopriansyah et al., 2023).

Pada dasarnya transformasi mata pencarian akibat dari pengaruh pariwisata budaya pada masyarakat Dusun Sade menciptakan peluang kerja baru, seperti menjadi pengelola pariwisata, pemandu wisata, dan anggota kelompok sadar wisata. Hal ini tentunya akan menggeser ketergantungan masyarakat dari sektor pertanian dan peternakan ke sektor pariwisata (Muaini et al., 2021). Selain daripada itu, tidak dipungkiri jika transformasi aktivitas ekonomi ini juga memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat Sade. Kendati demikian, perkembangan pariwisata budaya yang cukup pesat pada masyarakat Sade dapat menciptakan ketergantungan pada sektor pariwisata (Alcantara, 2024). Atas dasar hal tersebut, perubahan ini setidaknya bisa dikatakan sebagai suatu perubahan yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, pariwisata membuka akses ekonomi bagi sebagai warga, terutama bagi perempuan penenun yang kini memiliki penghasilan mandiri dari penjualan kain tenun kepada wisatawan. Di sisi lain, distribusi manfaat ekonomi tidak merata, di mana warga yang memiliki gerai di area yang strategis tentunya akan memperoleh pendapat yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tinggal di bagian dalam serta menciptakan ketergantungan pada sektor pariwisata sebagai satu-satunya sektor pendapatan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Corsale & Vuytsyk (2018) bahwasannya ketimpangan ekonomi dalam komunitas wisata budaya kerap muncul akibat perbedaan akses terhadap infrastruktur dan jaringan wisatawan.

3.2 Pergeseran Nilai dan Autentisitas Budaya

Salah satu dampak sosial dan kultural yang paling terlihat dari pengembangan Dusun Sade sebagai destinasi wisata budaya adalah pergeseran fungsi praktik budaya dari yang semula bersifat sakral dan komunal menjadi komoditas yang dipentaskan. Tradisi *peresean*, *gendang beleq* dan *nyesek* pada dasarnya

secara historis merupakan aktivitas kebudayaan yang memiliki fungsi tertentu. Aktivitas *peresean* sebenarnya menyiratkan pesan pesan moral seperti keberanian, sportivitas, persaudaraan, kepatuhan terhadap norma dan penghargaan terhadap tradisi (Ningsih & Suryadmaja, 2025). *Gendang beleq* pada dasarnya merupakan musik pengiring untuk prajurit perang dan berkembang juga sebagai musik pengiring pada acara pernikahan atau *merariq*, khitanan atau *sunatan*, aqiqah atau *ngurisan*, serta upacara besar atau *begawe beleq* (Fazalani, 2020), dan menenun atau *nyesek* sebagai suatu tanda perempuan Sade siap menikah untuk membantu perekonomian suaminya (Susmawati et al., 2023). Hal ini yang disebut oleh MacCannell (1999) sebagai *staged authenticity*, di mana praktik budaya menjadi suatu hal yang terpisah dari konteks aslinya.

Selain itu, secara tidak langsung terdapat kesadaran ganda di kalangan masyarakat Sade, di mana mereka menyadari bahwa apa yang mereka tampilkan kepada wisatawan merupakan suatu praktik budaya yang disederhanakan dari tradisi mereka, namun secara bersamaan melihatnya sebagai strategi adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan perekonomian mereka. Kondisi ini mencerminkan suatu risiko nyata dalam hilangnya autentisitas budaya dalam proses komersialisasi, di mana elemen-elemen budaya yang “dapat dijual” mendapat perhatian lebih sementara aspek yang tidak bernilai ekonomis dapat berangsur-angsur ditinggalkan (Wen et al., 2025). Lebih lanjut, arsitektur rumah adat *bale tani* juga mengalami perubahan. Beberapa keluarga yang menerima tamu menginap telah memodifikasi bagian interior rumah mereka untuk memenuhi ekspektasi kenyamanan wisatawan, meskipun eksterior tetap dipertahankan untuk menjaga tampilan “tradisional” (Anastasya, 2024). Proses hibrida ini menggambarkan bahwa pelestarian budaya dalam konteks pariwisata sering kali bersifat selektif dan hanya pada tatanan permukaan (*superficial preservation*) (Tian et al., 2023; Zouaghi & Salami, 2023).

3.3 Perubahan Struktur Sosial dan Relasi Komunitas

Pengembangan pariwisata di Dusun Sade juga berdampak pada perubahan struktur sosial pada komunitas adat yang menetap disana. Kemunculan hierarki ekonomi baru yang didasarkan pada kedekatan dengan industri pariwisata tentunya sedikit tidaknya telah menggeser struktur sosial tradisional yang berbasis pada garis keturunan dan senioritas adat. Masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau Inggris dan berinteraksi lebih intensif dengan wisatawan tentunya akan memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam komunitas dibandingkan dengan masyarakat yang hanya mengandalkan keterampilan tradisional. Hal tersebut selaras dengan apa yang ditemukan oleh Kuntariati & Paramita (2025) di mana penggunaan bahasa Indonesia maupun Inggris yang optimal dapat menunjang aktivitas pariwisata secara lebih baik. Di sisi lain, pariwisata berbasis budaya yang berada di Dusun Sade juga membawa kohesi sosial dalam bentuk-bentuk tertentu. Kepentingan bersama dalam menjaga reputasi Dusun Sade sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang otentik mendorong munculnya solidaritas kolektif dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan pemeliharaan asset fisik dusun. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang diungkap oleh Widnyana et al. (2025) bahwasannya masyarakat Sade pada dasarnya merupakan masyarakat yang memiliki konsensus nilai kebudayaan seperti gotong royong dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

4. Simpulan

Pengembangan Dusun Sade sebagai dusun wisata budaya sejak tahun 1989 telah menghasilkan dampak sosial budaya yang bersifat ambivalen bagi masyarakat adat Sasak yang menetap di sana. Secara ekonomi, pariwisata menciptakan lapisan mata pencaharian baru yang membuka akses pendapatan, khususnya bagi perempuan penenun, namun sekaligus melahirkan ketimpangan distribusi manfaat dan ketergantungan berlebihan pada sektor pariwisata. Secara kultural, praktik-praktik tradisi seperti *peresean*, *gendang beleq*, dan *nyesek* mengalami proses *staged authenticity* yang berpotensi melepaskan praktik tersebut dari konteks makna aslinya, sementara arsitektur *bale tani* mengalami modifikasi interior yang menunjukkan pola pelestarian yang bersifat selektif dan permukaan. Pada tataran struktur sosial, kemunculan hierarki ekonomi berbasis kedekatan dengan industri pariwisata telah menggeser sebagian otoritas yang semula berbasis senioritas adat, meskipun nilai gotong royong sebagai perekat komunitas tetap terpelihara. Masyarakat Sade

tidak bersikap pasif terhadap perubahan ini, melainkan secara aktif bernegosiasi dengan mempertahankan elemen kebudayaan yang dianggap inti sambil mengakomodasi tuntutan industri pariwisata secara strategis.

Referensi

- Alcantara, R. C. D. (2024). Making tourism livelihoods sustainable: An assessment of community livelihood assets as impacted by the COVID-19 pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012001>
- Anastasya, A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.43>
- Aryani, S. W., Sunarti, & Darmawan, A. (2017). Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2).
- Corsale, A., & Vuytsyk, O. (2018). Jewish heritage tourism between memories and strategies. Different approaches from Lviv, Ukraine. *Current Issues in Tourism*, 21(5), 583–598. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1103210>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih diantara Lima Pendekatan)*. Pustaka Pelajar.
- Fazalani, R. (2020). Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2).
- Hamdiah, N. N., Alimudin, A. R., & Musdalipah, L. (2024). Ritual Kematian Rambu Solo' sebagai Cermin Keberagaman Budaya Toraja. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(2).
- Haryono. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Wisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemandu Wisata di Kawasan Adat Sade Lombok Tengah. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.32>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Huang, T., & Natayakulwong, S. (2025). The Economic Value of Intangible Cultural Heritage: Tibetan Dance and Tourism in Shangri-La. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(2), 147–154. <https://doi.org/10.14419/y9gm194>
- Hulaipah, A., Pana, A., Rizaldi, I., Thamrin, I. R., Abdul Malik, Hadi, S., & Hidayati, V. R. (2024). Ketidaksetaraan Gender terhadap Pendidikan dalam Bingkai Awig-Awig di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 300–303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1768>
- Kuntariati, U., & Paramita, P. D. Y. (2025). Samba : Sumber Agribisnis Dan Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Dalang Tabanan. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 14(1), 80–88. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.5347>
- MacCannell, D. (1999). *The Tourist: A New Theory of The Leisure Class*. University of California Press.
- Ma'ruf, A. . (2025). DAMPAK SOSIAL PSIKOLOGIS KRIMINALISASI GURU TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 3(2), 72–77. <https://doi.org/10.58738/compass.v3i2.1172>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muaini, Zamroni, & Dwiningrum, S. I. A. (2021). The impact of social culture on sustainable tourism development at sade villlage central lombok, indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*, 27(2), 656–662. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85137577091&partnerID=40&md5=f6dd5fc16ea1fb3bc2b996dd7126ded1>
- Ningsih, D. P., & Suryadmaja, G. (2025). Makna Moral dalam Aksi: Representasi Nilai Budaya Masyarakat Sasak dalam Pertunjukan Presean di Lombok. *Patrawidya*, 26(1).

- Nopriansyah, D. A., Alwi, M., & Rahman. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Penduduk Desa Adat Sade Kabupaten Lombok Tengah. *JIMPAR: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, 1(1).
- Oktiani, A., Faezal, F., Ramadhani, C., Alfianti, A. S., & Maryanti, S. (2024). Pentingnya Manajemen Keuangan sebagai Upaya Pengembangan UMKM Kerajinan Tenun Tradisional di Dusun Sade Lombok Tengah. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 74–77. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i2.2771>
- Pratiwi, D. S., Sari, N., & Dinanti, D. (2019). Elemen Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Planning for Urban Region and Environment*, 8(2).
- Priyono, R. E., & Sambas, I. K. (2025). *Komodifikasi Budaya: Antara Pelestarian dan Komersialisasi Wayang Kulit* (W. Yuliani, Ed.; 1st ed.). Menara Press Indonesia.
- Putri, D. A., Habsari, S. K., & Susanto. (2020). Praktik Wacana Nyesekek bagi Perempuan Sasak. *Kafa'ah*, 10, 1–2. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Putri, T. A., & Umilia, E. (2022). Identifikasi Faktor Prioritas Pengembangan Desa Wisata Adat Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah di Masa New Normal. *JURNAL TEKNIK ITS*, 11(3).
- Quyen, L. T. T., & Khanjanusthiti, P. (2015). The cultural impact of tourism development in a dong hoa hiep local community, Cai Be District, Vietnam. *Asian Social Science*, 11(18), 203–214. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n18p203>
- Santhi, N. N. P. P., & Cantika, A. A. L. (2024). Hukum Dekonstruksi Pariwisata Budaya Bali: Antara Kearifan Lokal dan Komersial. *Kerta Dyatmika*, 21(2), 85–93. <https://doi.org/10.46650/kd.v21i2.1585>
- Surya, B., & Taibe, P. (2022). *Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru* (Sobirin, Ed.; 1st ed.). Chakti Pustaka Indonesia.
- Susmawati, Hamidsyukrie, Wahidah, A., & Masyhuri. (2024). Tradisi Nyesekek: Belenggu bagi Perempuan Suku Sasak di Tengah Hegemoni Maskulinitas. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(2), 115–127.
- Susmawati, Wahidah, A., Maulida Afriani, S., Mulia Ningsih, B. S., Harun, A., & Nazira, A. (2023). Kesetaraan Gender Sebagai Solusi Bagi Perempuan Sasak di Tengah Belenggu Hegemoni Budaya Nyesekek. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1488–1494. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.855>
- Syafrini, D., Amelia, L., Sasmita, S., Susilawati, N., Dinda Permata, B., Saputri, F., Yolanda, M. N., & Sari, M. D. (2026). Transforming traditional villages into cultural heritage tourism destinations: Insights from the Minangkabau community in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102475>
- Tian, B. H., Ismail, S., Sabil, A., & Setiyowati, E. (2023). Sustainable Development of The Historical City: Revitalization of Bukit Mertajam Through Hybrid Architecture Approach. *International Journal of Sustainable Construction Engineering and Technology*, 14(2), 131–138. <https://doi.org/10.30880/ijscet.2023.14.02.014>
- Wahyuni, E. S., Yakin, A., Latifah, S., Wijaya, S. R., Shmadzaki, L., & Farmasari, S. (2024). Keterampilan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di Destinasi Pariwisata Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Abdi Anjani*, 2(1), 81–89.
- Wasil, M., Cahyono, H., Rachmawati, L., Wajuba, L., Fisabilillah, P., Hutabarat, R. E., & Hamzah, A. (2023). Mendorong Empowerment Perempuan di Desa Sade Lombok Tengah (Penguatan 5TH SDG'S Program Gender). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/10.38156/sjpm.v2i02.336>
- Wen, Y., Ha, S. W., & Tan, C. C. (2025). Cultural commodification as cultural sustainability: a case study of the Xiangxi Tujia Bai Shou dance. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2568642>
- Widnyana, I. N. A., Mahedra, M. A., Mutmainnah, N., Lisatullaeh, Izzati, N., Ulfatunnisah, & Zubair, M. (2025). Analisis Kearifan Lokal Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Adat (Studi Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).

- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249. <https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891>
- Zouaghi, S., & Salami, Y. (2023). Sustainable tourism through architectural hybridization. In S. C. K. Tekouabou, J. Chenal, J. Chenal, E. B. Diop, & R. Azmi (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 418). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202341801001>